

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Kedatangan peneliti di SMK Negeri 2 Tulungagung tepatnya pada hari Jum'at tanggal 10 November 2017, yakni peneliti mengutarakan niat serta meminta izin bahwasanya akan melaksanakan penelitian dan disetujui oleh Bapak Drs. Khamal M.Pd selaku waka kurikulum. Tanggal 22 Januari 2018 peneliti mulai melakukan observasi. Pada hari Jum'at tanggal 2 Februari 2018 peneliti mencari informasi mengenai prosedur dalam mengembangkan tes hasil belajar. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah pengembangan tes hasil belajar, maka peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak Drs. Khamal M.Pd selaku waka kurikulum terkait kemampuan guru dalam mengembangkan tes hasil belajar, beliau mengatakan:

Kami selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi guru mbak, entah melalui pelatihan atau belajar sendiri sebagai tambah pengetahuan. Karena menurut saya, guru yang profesional itu bisa mengetahui kemana jalannya pembelajaran, mengelola kelas dengan baik, mampu merencanakan akan dibawa kemana anak didik, mengetahui kewajiban yang sesungguhnya sebagai guru. Tidak semena-mena. Jadi guru itu berat mbak, dari awal sampai akhir, mulai perencanaan hingga evaluasi itu dirancang, dilaksanakan dan kemudian dipertanggungjawabkan. Menurut saya, guru pendidikan agama Islam di lembaga kami cukup mumpuni dalam keprofesionalan mereka. Tegas, dalam arti bukan main tangan, tetapi kalau ada yang benar-benar minimal dalam tingkah laku dan pengetahuan tentang agama, mereka *menggembleng* peserta didik hingga ada perubahan tingkah laku dan dari segi kognitif mereka juga. Disini juga pernah diadakan seminar mbak, mengenai peningkatan profesional guru, ya

tujuannya tetap sama, agar guru disini juga semakin mahir dalam proses pembelajaran.¹

Dapat diketahui dari hasil wawancara dengan waka kurikulum tersebut bahwa sekolah selalu berusaha dalam meningkatkan kemampuan guru, misalnya melalui pelatihan, *workshop* dan penambahan pengetahuan baru oleh guru pribadi, bisa melalui membaca buku dan tukar pikiran dengan guru lain. Karena kompetensi guru itu sebagai salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran, guru yang tahu akan dibawa kemana pendidikan peserta didik tersebut.

Sesuai dengan judul, hasil penelitian ini terkait fokus pada mengembangkan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui penyusunan, pengolahan dan interpretasi hasil belajar akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengembangan tes melalui penyusunan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

Terfokus kepada kompetensi profesional, maka saya akan memaparkan hasil penelitian saya tentang bagaimana guru dalam penyusunan tes hasil belajar sebelum didapatkan tes yang sudah jadi. Dari data tersebut, diharapkan penyusunan tes akan lebih terarah. Pada tanggal 6 Pebruari 2018 peneliti mulai melakukan wawancara dengan Bapak Nasukha selaku guru Pendidikan Agama Islam.

Ya, jelas, semua mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam per bab itu setelah selesai mengajarkan itu ada tes evaluasi belajar harian, kemudian kita selalu merumuskan tujuan, karena acuan dari

¹ Kode. I.W.WKKR.KML.15-2-18.

apakah anak-anak bisa menerima atau menyerap dari materi yang diberikan oleh guru. Untuk merumuskan tujuan sumbangan yang diberikan oleh guru adalah materi, kisi-kisi ketika akan melaksanakan ujian atau ulangan harian itu. Disesuaikan dengan tujuan penilaian, bahan pengajaran, pokoknya yang ada pada perangkat pembelajaran. Kemudian untuk anak-anak bisa juga secara teknis penyampaian, namun tidak dengan ‘anak-anak besok ujian materi ini-ini’, tapi kalau di kelas saya saat itu juga bisa dilakukan tes, secara mendadak. Salah satunya untuk mengukur kesiapan anak, apakah siap atau tidak. Sebelumnya diberi kesempatan untuk belajar dulu, kira-kira 15 menit. Baru bisa dimulai ujian.²

Perencanaan tujuan menjadi langkah pertama yang dilakukan oleh salah satu guru PAI, yaitu Bapak Nasukha dengan acuan pada rancangan perencanaan pembelajaran. Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Kurniawan, beliau mengatakan:

Ya otomatis mbak, jadi ya dalam mengawali atau memprogram suatu tes hasil belajar pasti kita berpacu pada materi yang sudah kita berikan, disesuaikan dengan RPP. Itu nanti digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menyerap apa yang kita sampaikan, itu yang pertama. Terus sejauh mana kompetensi KI-KD itu sudah berjalan ataupun bisa dipahami anak-anak. Jadi tujuannya seperti itu. Ulangan harian pun juga harus merumuskan tujuan, karena biasanya anak-anak dalam suatu materi itu istilahnya ada poin-poin titik berat materi, maksudnya tingkat kesulitan, jadi nanti dari tes tersebut dapat kita nilai, o... anak-anak kebanyakan yang belum paham disini, itu yang kita perdalam, kan dari awal kita sudah ada indikatornya.³

Menurut pak Kurniawan, pihak guru selalu merumuskan tujuan dalam ujian harian, tengah semester maupun akhir semester. Pernyataan senada ditambahkan oleh Bapak Syafi'i:

Ya, tentu, merumuskan tujuan dulu ketika akan penyusunan tes. Sebelumnya kita harus memberikan materi, jika materi habis baru kita adakan ujian.⁴

² Kode.I.W.GPAI.NSH.02-02-18

³Kode.I.W.GPAI.KURNI.05-02-18

⁴Kode.I.W.GPAI.SYAF.07-02-18

Paparan di atas merupakan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai perumusan tujuan dalam penyusunan tes hasil belajar. Tujuan merupakan dasar utama dalam penyusunan tes hasil belajar, sesuai dengan tujuan penilaian, bahan pengajaran, materi, dan semua yang ada pada perangkat pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan data dokumentasi yang terlampir berupa RPP yang telah dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam.⁵

Perbedaan dari tiga guru tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran adalah jika Bapak Nasukha hari ini diumumkan ujian, hari itu juga melaksanakan ulangan harian. Berbeda dengan Bapak Kurniawan dan Bapak Syafi'i yang lebih dahulu memberi pengumuman seminggu sebelumnya jika akan diadakan ulangan harian. Hal ini sesuai dengan Observasi pada tanggal 31 Januari 2018 di kelas X TSM 1 yang sedang mengadakan ujian oleh Bapak Nasukha, yang mengadakan ujian pada hari itu juga, namun diberi waktu beberapa menit untuk belajar.⁶ Tujuan ini biasanya disampaikan secara tersirat. Sumbangan-sumbangan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk mencapai tujuan secara menyeluruh berupa:

- a. Penjelasan materi yang mendalam
- b. Adanya tanya jawab ketika akan dan setelah materi disampaikan

⁵Kode.I.D.RPP.08-02-18

⁶ Kode.I.O.KBMPAI.31-01-18

- c. Adanya ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.
- d. Pembiasaan kegiatan religius peserta didik, misalnya dengan sholat berjamaah setiap masuk waktu shalat, tadarrus Al-Qur'an dan sholat Dhuha.
- e. Adanya bimbingan khusus untuk peserta didik yang termasuk rendah dalam bidang pendidikan agama Islam, baik pengetahuan maupun sikap.

Dalam rangka penyusunan soal yang ada di SMK Negeri 2 Tulungagung hanya disusun oleh guru itu sendiri yang memegang bidang studi, baik ulangan harian, ulangan tengah semester maupun akhir semester. Begitu pula kisi-kisi soal tersebut. Sebagaimana ungkapan Bapak Nasukha:

Jelas, bagaimana kita bisa membuat kalau tidak ada kisi-kisi. Kisi-kisi itu dari indikator. Dilihat KI-KD nya. Baru kita bisa membuat kisi-kisi. Namun, perlu diketahui juga tingkat pemahaman anak didik sejauh mana. Tingkat sukar, sedang dan mudah juga dipertimbangkan. Biasanya tingkat kesukaran itu 30%, sisanya bisa soal yang sedang dan mudah.⁷

Setelah merumuskan tujuan, Bapak Nasukha menyampaikan kisi-kisi dengan lisan, pada hari dilakukan ujian itu juga. Terlihat ketika peneliti ikut masuk ke dalam kelas X TSM.⁸ Hal ini diperkuat dengan ungkapan Bapak Kurniawan, beliau menyatakan bahwa:

Iya, ulangan harian maupun UAS itu ada kisi-kisinya. Ulangan harian kan mengetahui sejauh mana penerimaan siswa, nanti kita

⁷Kode.I.W.GPAI.NSH.02-02-18

⁸ Kode.I.O.KBMPAI.31-01-18

lihat pada indikator atau titik berat soal, o... yang perlu ditekankan ini, untuk tilas balik. Dalam suatu tes itu kan ada soal yang istilahnya ada soal yang untuk tilas balik, ada soal yang untuk menilai sejauh mana siswa dapat memahami atau mencerna, itu nanti ada yang sulit, mudah dan sedang.⁹

Penyampaian kisi-kisi ini merupakan hal yang penting, agar peserta didik lebih siap dalam menghadapi ujian dan nantinya bisa memperoleh hasil yang maksimal. Senada dengan Bapak Syafi'I tentang pembuatan kisi-kisi sebelum penulisan soal, yang mengungkapkan bahwa:

Ya, harus, kisi-kisi ya harus membuat. Untuk soal ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun akhir semester. Kadang tidak secara tertulis tapi juga kadang secara lisan, garis besarnya seperti itu. 'nanti ulangan harian, bab ini, materi ini, untuk kisi-kisi ya seputar ini-ini' seperti itu misalnya. Kecuali kalau UTS, berapa bab, itu kisi-kisinya harus terperinci.¹⁰

Ditambahkan dengan penuturan dari salah satu peserta didik yang bernama M. Fiki Ardiansyah kelas XII TKR 1, bahwa:

Iya mbak, guru-guru kalau mau ujian kita dikasih kisi-kisi dulu. Tapi kalau pak Nasukha itu, biasanya kalau hari itu mau ujian, suruh belajar saat itu juga materi ini-ini 20 menit, terus langsung ujian. Biasanya open book, boleh membuka internet juga mbak kalau ulangan harian, tapi ditambahi sama kata-kata kita sendiri.¹¹

Dalam menyusun sebuah tes, guru Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu membuat kisi-kisi yang disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan dan juga rencana pelaksanaan pembelajaran.¹² Selain itu, juga memperhatikan bentuk soal dan panjang soal.¹³ Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia,

⁹Kode.I.W.GPAI.KURNI.05-02-18

¹⁰ Kode.I.W.GPAI.SYAF.07-02-18

¹¹ Kode.I.W.PD.FIAR.12-02-18

¹² Kode.I.D.RPP.8-02-18

¹³ Kode.I.O.KBMPAI.31-01-18

dan cakupan materi tes.¹⁴ Kemudian pada penentuan panjang tes berdasarkan pada cakup materi ujian dan kelelahan peserta tes. Sesuai dengan yang dituturkan oleh Bapak Nasukha, beliau mengatakan bahwa:

Selama ini kita menggunakan soal uraian, minimal 10 soal. Kenapa kita menggunakan uraian? Karena kalau kita menggunakan multiple ini terlalu mudah untuk anak-anak. Jadi soal uraian ini diharapkan peserta didik menyampaikan jawaban dengan menggunakan kata-katanya atau pendapatnya sendiri. Sebenarnya ada beberapa variasi, kalau dalam bentuk multiple itu biasanya mengerjakan lks, tapi kalau untuk mengetahui anak itu tercapai atau tidak, biasanya kita menggunakan uraian. Jadi seberapa paham kemampuan anak itu kita tahu. Jadi lebih mengarah ke tes esay. Di essay anak bisa mengeksplorasi pengetahuannya, pendapatnya sendiri. Kita menggunakan uraian bebas. Terkadang kalau secara teknis, 'alena ini apa yang kamu fahami'. Seperti itu.¹⁵

Sistem ujian yang dilakukan oleh Bapak Nasukha bukan hanya dari soal yang beliau buat sendiri, namun juga bisa mengerjakan soal analisis dari LKS. Ditambahkan oleh Bapak Kurniawan, bahwa:

Disini kita menggunakan uraian, kalau pilihan ganda jarang. Untuk jumlahnya nanti melihat waktu, nah, dari waktu itu nanti kita baru menentukan soal. Biasanya kalau waktu 1,5 jam nanti soalnya 5, tapi membutuhkan jawabannya yang panjang. Begitupun UAS juga kita menggunakan uraian.¹⁶

Guru kelas XII ini menyatakan bahwa beliau selalu menggunakan soal uraian dalam setiap ujian dilaksanakan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Syafi'i bahwa:

Saya lebih dominan ke tes tulis. Karena kalau tes lisan itu membutuhkan banyak waktu, soalnya yang maju kan satu-satu. Kadang maju bersamaan, tapi untuk 1 orang satu pertanyaan kan tidak mungkin. Makanya butuh waktu yang banyak jika ujian dilaksanakan dengan tes lisan. Kalau disini rata-rata menggunakan tes uraian, biasanya soalnya 5-10. Rata-rata guru disini memang

¹⁴ Kode.I.D.08-02-18

¹⁵ Kode.I.W.GPAI.NSH.02-02-18

¹⁶ Kode.I.W.GPAI.KURNI.05-02-18

menggunakan tes uraian, waka kurikulum juga mengatahui. Namun ada kode soalnya, per bangku jadinya beda soal.¹⁷

Ditambahkan dengan hasil wawancara dengan Bagus kelas XI TSM

2, yang menyatakan bahwa:

Selama saya sekolah disini, guru PAI itu kalau ujian menggunakan soal urain mbak. Jarang kalau a,b,c,d seperti itu, biasanya juga mengerjakan LKS. *Lek* uraian boleh juga buka hp mbak.¹⁸

Dalam penyusunan tes, guru Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut menggunakan bentuk tes uraian, dimana tes tersebut lebih bisa mengeksplor jawaban dari peserta didik. Selain itu, guru selalu memperhatikan tingkat kesukaran peserta didik atas soal yang diberikan dan perumusan pembuatan soal tes memakai validitas dan reliabilitas pada setiap tingkat soal tes yang diberikan dengan berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan mengacu pada silabus dan RPP.¹⁹ Adapun penilaian pada aspek kognitif dilakukan dengan cara tes tulis, aspek afektif dilakukan secara formatif dengan melakukan observasi terhadap tingkah laku peserta didik, sedangkan untuk aspek psikomotorik dilakukan pada saat pendalaman materi yang kemudian ditambah praktik, misal tayamum, wudhu, shalat jenazah dan lain-lain.²⁰ Jadi guru secara tidak langsung mengetahui perkembangan peserta didik. Bapak Nasukha menyatakan bahwa:

Apakah kami memperhatikan kevalidan soal dalam penyusunan? Ya jelas iya, dengan kisi-kisi itu kita tahu tingkat kebenaran dan tingkat kesulitan dari soal tersebut. Jadi kita proses pembubutan, valid ya

¹⁷Kode.I.W.GPAI.NSH.02-02-18

¹⁸Kode.I.W.PD.BGS.24-02-18

¹⁹ Kode.I.D.RPP.08-02-18

²⁰ Kode.I.O.01-02-18

jelas valid, tapi tingkat kesulitan anak itu juga harus diperhatikan. Karena juga 10 soal tidak kita ratakan, ada yang sulit, sedang dan mudah. Di presentase, antar kelas, agar pembuatan soal tersebut paralel bisa mengerjakan. Antara nomer 1 dengan nomer lain itu ada keterkaitan. Dan disini kita buat 2 kode, 2 paket, soal yang berbeda tetapi tujuan penilaian sama.²¹

Ditambahkan oleh Bapak Kurniawan, bahwa:

Otomatis mbak, kita tidak mungkin keluar dari situ. Karena yang sekarang ini sudah kita bagi, itu malah dari awal mbak. Tidak mungkin kita membuat soal asal-asalan, kevalidan soal tes tersebut sangat diperlukan. Ya guru harus profesional mbak, kan sudah pernah belajar mengenai kriteria pembuatan soal yang baik dan benar itu seperti apa.²²

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa dalam pembuatan soal tim guru sepakat untuk tidak keluar dari tingkat kevalidan dan daya pembeda per butir soal. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Syafi'i:

Iya, memperhatikan validitas itu pasti. Kevalidan dari pembuatan soal itu perlu, nanti kalau tidak bisa dikira soalnya tidak bermutu.²³

Dalam penyusunan soal tes di SMK 2 Tulungagung dilakukan dengan tim soal sekolah itu sendiri, tidak bersama dengan MGMP tingkat karesidenan maupun Kabupaten. Dalam pembuatan soal keakuratan guru memperhatikan reabilitas soal, agar soal tersebut bisa dipertanggung jawabkan. Langkah ini perlu dilakukan secara hati-hati agar keseluruhan tes dapat berkualitas baik. Kualitas tes secara keseluruhan sangat terpengaruh dengan tingkat kebaikan dari masing-masing butir soal yang menyusunnya. Pertanyaan perlu dikembangkan dan dibuat dengan simpel,

²¹ Kode.I.W.GPAI.NSH.02-02-18

²² Kode.I.W.GPAI.KURNI.05-02-18

²³ Kode.I.W.GPAI.SYAF.07-02-18

serta bahasa yang tidak bertele-tele. Sebagaimana ungkapan Bapak Nasukha:

Cara nyusun soalnya, ya, kita lihat KI dan KD nya, dilihat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak-anaknya, kita turunkan semua materi kemudian kisi-kisinya. Ini ada multiple ada essay, tapi disini kebanyakan menggunakan essay. Penyusunannya menggunakan essay karena cenderung kita lebih bisa mengetahui gimana penguasaan mereka. Kalau multiple choice itu kelemahannya nanti anak-anaknya mengada-ada, kalau dengan essay dia akan mengutarakan jawabannya. Kalau UAS disini juga menggunakan essay, disesuaikan dengan waktunya, dengan tingkat kesulitannya, derajat kesulitannya, biasanya satu jam. Tapi di pelajaran yang lain juga ada yang menggunakan multiple choice, tergantung, bukan kebijakan harus essay, ini menyesuaikan dengan guru, tapi yang agama ini saya pakai essay semua. Sementara ini dalam pembuatan soal dalam tes kita tidak bergabung dengan MGMP se-karesidenan, tapi kita menggunakan MGMP di sekolah, kecuali ujian nasional. Ujian Nasional berbasis kayak kemarin itu, UASBN, ujian akhir bersama nasional itu soalnya se-Jawa Timur sama. Kalau itu juga ada 60% multiple 40% essay. Kalau membuat soal ya yang simpel saja, jangan menggunakan bahasa yang ambigu, sehingga membuat penafsiran ganda pada peserta didik.²⁴

Pembuatan soal ini dirundingkan dengan tim guru sekolah, namun acuannya tetap dari pusat dengan mempertimbang kevalidan dan daya pembeda per bobot soal. Pernyataan ini didukung oleh Bapak Kurniawan yang menyatakan bahwa:

Kita mengacu pada KI-KD, dilihat materinya. Kalau UAS kita lihat di kisi-kisi MGMP, itu acuannya, dan kita sesuaikan dengan kondisi di lapangan biar nanti bisa sinkron, diukur sejauh mana kemampuan anak-anak. Jadi tidak asal saja menyusun tes. Setiap pertanyaan perlu disusun sedemikian rupa, sehingga jelas yang ditanyakan dan jelas pula jawaban yang diharapkan.²⁵

Kisi-kisi disesuaikan dengan materi yang telah disampaikan, yang mengacu pada KI-KD. KI-KD dan silabus didapatkan dari dari

²⁴ Kode.I.W.GPAI.NSH.02-02-18

²⁵ Kode.I.W.GPAI.KURNI.05-02-18

dokumentasi tanggal 16 Pebruari 2018.²⁶ Diperkuat oleh ungkapan Bapak Syafi'i bahwa:

Kita melihat materi. Sampai manakah materi yang sudah disampaikan. Diperhatikan juga bobot soal sulit, sedang dan mudah. Kalau membuat soal itu jangan yang sulit *thok*, tapi sedang dan mudah itu perlu, harus seimbang antara sukar, menengah dan mudah. Biasanya kalau soal sulit itu 30%-40%. Kalau bisa ya berdasarkan aturan, jangan *sak karepe dewe*. Sesuai dengan petunjuk pembuatan soal.²⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara keseluruhan yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan tes hasil belajar tersebut hanya dibuat oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 2 Tulungagung. Adapun macam-macam tes yang dilakukan oleh guru tersebut adalah tes tulis yang berupa soal uraian. Komponen yang telah dilakukan dalam penyusunan tes ini adalah menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi, memilih bentuk tes, menentukan panjang tes, dan kemudian menulis soal tes.

2. Pengembangan tes melalui pengolahan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

Setelah melaksanakan kegiatan tes peserta didik telah diperiksa kebenaran, kesalahan dan kelengkapannya langkah selanjutnya adalah menghitung skor mentah untuk setiap peserta didik berdasarkan rumus-rumus tertentu dan bobot setiap soal. Kegiatan ini harus dilakukan hati-hati karena menjadi dasar bagi kegiatan pengolahan tes sampai menjadi nilai akhir atau prestasi. Kemudian teknik pengolahan yang guru lakukan untuk

²⁶ Kode.I.D.16-02-18

²⁷ Kode.I.W.GPAI.SYAF.14-02-18

mendapatkan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebanyak 3 tahap. Sesuai dengan pernyataan Bapak Nasukha:

Dalam pengolahan tes itu ada beberapa tahapan, pertama jawaban-jawaban dari peserta didik itu diberi skor, skornya soal satu dengan yang lain berbeda karena bobot soalnya berbeda. Kemudian setelah diperoleh skor-skor tersebut ditambahkan dengan skor-skor dari tugas-tugas lain, baru diakumulasi menjadi nilai standart yang sesuai dengan KKM.²⁸

Pengolahan tes hasil belajar oleh Bapak Nasukha adalah melalui penskoran per soal, dikumulasi hingga menjadi nilai standart yang minimal setara dengan KKM. Ditambahkan dengan pendapat Bapak Kurniawan, bahwa:

Untuk pengolahan tes saya simple saja, pokoknya tidak keluar dari aturan-aturan yang ada, tidak keluar dari situ. Pertama jawaban-jawaban dari peserta didik itu diberi skor, dalam ujian itu maksimal nilainya berapa seperti itu, kemudian setelah diperoleh skor-skor tersebut ditambahkan dengan skor-skor dari tugas-tugas lain, baru diakumulasi menjadi nilai standart yang sesuai dengan KKM yang besarnya per angkatan kelas itu berbeda.²⁹

Jadi untuk pengubahan skor menjadi nilai standart itu dengan akumulasi semua nilai dan tugas. Diperkuat dengan pernyataan pak Syafi'i:

Kalau mengolah hasil belajar itu kita lakukan diakhir semester biasanya. Kalau skor-skor yang ulangan harian itu dibiarkan mentah. Nanti dalam mengolah untuk memperoleh nilai mapel tersebut dijumlahkan semua, tugas-tugas, dibagi jumlahnya seperti itu mungkin mbak.³⁰

Rumus penskoran yang digunakan tergantung pada tingkat kesulitan, yaitu sukar, sedang dan mudah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nasukha, bahwa:

²⁸ Kode.I.W.GPAI.NSH.15-02-18

²⁹ Kode.I.W.GPAI.KURNI.12-02-18

³⁰ Kode.I.W.GPAI.SYAF.14-02-18

Jadi kita ada yang namanya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), kita tidak serta merta memutuskan tetapi ada itu tadi, KKM. Per bab kita ambil sample, misal ada 6 bab, per bab itu kita skorkan, berapa angka minim, kriteria ketuntasan, nanti ada muncul yang namanya KKM.³¹

Pengolahan hasil tes hasil belajar dilakukan dengan penskoran yang mana penetapan skornya diserahkan kepada guru mata pelajaran masing-masing sehingga berbeda rumus penjumlahannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kurniawan, bahwa:

O itu dibagi, itu mengacu pada aturan pada beban nilai pembuatan soal, itu kan ada ya mbak dalam perangkat pembelajaran. Nanti kalau soal ini dikali berapa kalau benar, kalau salah nilainya berapa. Nanti hasilnya walaupun semua soal sama yaitu soal essay itu tidak bisa per butir soal itu nilainya sama. Tergantung titik beratnya. Biasanya ada satu soal, tapi tugasnya ada menjelaskan, memberi contoh, menyimpulkan, nah itu yang biasanya nilainya lebih berat. Itu nanti menyesuaikan mbak. Dari poin-poin itu kita bagi, terus nanti terdapat nilai, di rata-rata itu nanti sama, dalam arti berat poin yang kita tanyakan baru di bagi secara keseluruhan.³²

Dalam penskoran yang dinyatakan oleh guru kelas X ini berbeda dalam pemberian skor pada masing-masing soal. Diperkuat oleh pendapat Bapak Syafi'i:

Bobot soal itu pengaruh juga untuk penskoran per butir soal. Intinya berdasarkan aturan yang ada saja. Misal untuk soal yang mudah skor maksimal adalah 6, untuk soal yang sedang skor maksimalnya 7 dan untuk soal yang tergolong sulit atau membutuhkan pembahasan atau jawaban yang lebih panjang diberi skor maksimal 10. Tapi menggunakan cara ini peserta didik sulit bahkan tidak mungkin mendapatkan skor maksimal 10.³³

³¹ Kode.I.W.GPAI.NSH.15-02-18

³² Kode.I.W.GPAI.KURNI.12-02-18

³³ Kode.I.W.GPAI.SYAF.14-02-18

Ditambahkan kembali oleh Bapak Nasukha, bahwa:

Cara penskoran ada 2 cara, pertama bobot dinyatakan dalam sistem skor maksimal dan bobot dinyatakan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Ini ada rumusnya. Intinya, misalnya begini soal mudah diberi bobot 3, soal sedang diberi bobot 4 dan soal sulit diberi bobot 5. Seperti itu mungkin.³⁴

Kesimpulan dari pernyataan ketiga guru Pendidikan Agama Islam tersebut dalam memberi skor terhadap tes itu tergantung pada bobot per soal. Karena guru di SMK 2 Tulungagung mayoritas dalam penyusunan itu menggunakan soal uraian, maka pemberian skor juga untuk tes uraian. Penskoran ini per soal berbeda, menggunakan sistem bobot, bisa dinyatakan dalam sistem skor maksimal sesuai dengan tingkat kesukaran, juga bisa dinyatakan dalam bilangan-bilangan yang sesuai juga dengan kesukaran soal. Kemudian setelah menskor adalah mengubah skor mentah menjadi skor standar. Bapak Kurniawan mengatakan bahwa:

Itu ketentuannya dari sekolah, tapi sekolah aturannya dari pusat. Untuk skor standart yang pertama kita lihat keaktifan siswa dari jurnal, keaktifan dari mengumpulkan tugas, disitu juga ada tugas-tugas yang sudah diberikan selama misalnya semester ganjil itu berapa, baru nanti dia harus melengkapi batas minimal untuk melengkapi KKM (Kriteria Kutuntasan Minimal).³⁵

Untuk menjadi skor standar bisa ditambahkan dengan hasil pekerjaan yang lain, bukan hanya dari ujian saja melainkan bisa jadi dari tugas, kemudian hasil diakumulasi untuk menjadi nilai akhir.

Ditambahkan oleh pernyataan Bapak Syafi'i:

Skor mentah itu skor apa adanya. Jadi belum ada perbaikan sama sekali. Ya kalau agar bisa menjadi soal standart ya dilakukan

³⁴ Kode.I.W.GPAI.NSH.15-02-18

³⁵ Kode.I.W.GPAI.KURNI.12-02-18

remidi. Kalau masih belum bisa memenuhi, diulang lagi, sampai 3 kali tidak bisa memenuhi ya diminimalkan ke nilai KKM. Kalau ulangan harian ada remidi, UTS masih mungkin, tapi kalau UAS itu sepertinya tidak mungkin. Soalnya setelah akhir semester itu sudah repot.³⁶

Pengubahan skor mentah menjadi skor standart harus dilakukan dengan patokan tertentu, dimana guru bisa mengetahui sejauh mana peserta didiknya telah terbentuk setelah mereka mengikuti pengajaran dalam waktu tertentu. Namun, untuk penentuan nilai akhir diakumulasi mulai dari daftar kehadiran, tugas, ulangan harian, presentasi, bisa jadi melalui kebiasaan bekerja dalam kelompok, dan sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Kurniawan terkait dengan analisis soal setelah tes itu dilakukan.

Analisis soal kembali itu perlu mbak. Iya, tapi tidak keseluruhan. Kira-kira ada perbaikan lagi apa tidak, bisa digunakan lagi apa tidak. Mungkin dari soal ini mana yang perlu diubah atau dibuang semuanya, apa mungkin juga digunakan untuk ujian tahun depan, tapi ini kemungkinan kecil sekali kalau digunakan untuk tahun depan, karena ilmu kan *continue* ya mbak, berkelanjutan.³⁷

Hasil dari wawancara Bapak Kurniawan ini adalah bahwa beliau melakukan analisis soal kembali setelah tes tersebut dilakukan.

Ditambahkan oleh pernyataan Bapak Nasukha, bahwa:

Setelah tes ya perlu dilakukan analisis kembali mbak, *beknowo* ada kesalahan atau kekurangan, ada soal yang ternyata sulit dipahami oleh siswa, sehingga dalam pengerjaan kebanyakan siswa salah menjawab, bisa juga karena materi yang belum pernah diajarkan.³⁸

³⁶ Kode.I.W.GPAI.SYAF.14-02-18

³⁷ Kode.I.W.GPAI.KURNI.12-02-18

³⁸ Kode.I.W.GPAI.NSH.15-02-18

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Syafi'i,

Analisis itu diperlukan, tujuannya untuk mengetahui soal mana yang perlu diubah atau diperbaiki, mana yang perlu dikeluarkan, mana yang perlu disisihkan. Kalau untuk pembahasan hasilnya dengan anak-anak, ya jika ulangan harian sama UTS itu mungkin, tapi kalau UAS itu tidak mungkin, karena biasanya setelah UAS itu ada kegiatan lain. Biasa kalau ulangan harian itu kita ajak siswa, kita bahas satu persatu.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam pengolahan tes itu ada analisis kembali soal setelah tes tersebut dilakukan. Agar guru mengetahui soal mana yang perlu diubah, mana yang perlu diperbaiki dan dibuang sama sekali. Namun analisis hasil belajar itu juga perlu dilakukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Adapun hal yang sering terjadi adalah, sulitnya jawaban karena materi belum pernah diajarkan, dan ada juga kunci jawaban tidak sesuai dengan soal. Sehingga dengan adanya pembahasan tersebut, guru mengetahui kekurangan-kekurangan baik yang timbul dari siswa ataupun guru itu sendiri, sekaligus sebagai perbaikan, bisa meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan, sebagai bahan evaluasi untuk untuk guru dan peserta didik.

3. Pengembangan tes melalui interpretasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

Jika data sudah diolah, selanjutnya adalah menafsirkan data. Hasil tes menghasilkan data kuantitatif berupa skor. Kemudian skor ini ditafsirkan sehingga menjadi nilai, yaitu rendah, menengah dan tinggi. Tinggi rendahnya ini selalu dikaitkan dengan acuan penilaian. Tujuan dari

³⁹Kode.I.W.GPAI.SYAF.14-02-18

interpretasi ini adalah memberi makna terhadap skor yang diperoleh dari testee atau peserta tes. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nasukha bahwa:

Itu nanti bisa menjadi standar ketuntasan pembelajaran anak-anak. Kalau kelas X itu KKMnya 7.5, kelas XI KKMnya 7.6, kelas XII KKMnya 7.7. Minimal ya KKM itu, kalau di bawah itu remidi, harus ada standarisasinya.⁴⁰

Ditambahkan dengan Bapak Kurniawan:

Yang menentukan kriterianya itu tim guru PAI sekolah tetapi tetap atas pengetahuan dari sekolah dan acuannya dari pusat, kabupaten atau karesidenan, namun tidak sama sekolah satu dengan sekolah lain, ini juga termasuk sekolah baru juga kan mbak.

Dalam penelitian yang digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi yang mengacu pada indikator-indikator yang telah ditentukan. Tidak semua indikator harus dinilai oleh guru, sekolah juga menetapkan berapa minimal nilai yang harus dicapai siswa. Namun, bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan tersebut, dapat diberikan kesempatan untuk perbaikan. Sebagaimana ungkapan Bapak Kurniawan bahwa:

Remidinya biasanya tugas, rangkuman materi, jadi tidak harus ulangan lagi. Kelebihannya kalau tugas ataupun rangkuman itu kan siswa bisa menambah pengetahuan lagi, tambah bacaan.⁴¹

Bapak Nasukha menambahkan bahwa:

Ya ada, harus ada standarnya. Minimal KKM itu. Remidi ya tetep ada. Ketika anak dalam suatu ujian, ada yang tidak tuntas dari KKM ya kita adakan remidi, ujian ulang atau dengan penugasan. Nilai akhirnya kita *komparasi*, kemudian di nilai akhir dia harus mendapatkan nilai standar minimal KKM itu.⁴²

⁴⁰ Kode.I.W.GPAI.NSH.19-02-18

⁴¹ Kode.I.W.GPAI.KURNI.20-02-18

⁴² Kode.I.W.GPAI.NSH.19-02-18

Jika peserta didik pada nilai akhir tidak memenuhi nilai standart, maka guru memberikan remidi. Remidi tersebut dalam rangka perbaikan, misalnya dengan penugasan, hafalan, dan bisa juga dengan pengerjaan soal kembali. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Syafi'i:

Ya untuk anak-anak yang belum tuntas dalam pembelajaran saya beri tugas, seperti merangkum, menghafal, seperti itu. Tidak harus mengerjakan soal lagi, karena keterbatasan waktu. Anak-anak kalau diberi soal lagi biasanya malah *angger* mbak kalau mengerjakan, melihat saja sudah malas. Jadi saya beri pilihan untuk remidi ini, maunya seperti apa agar mereka lebih semangat dan maksimal.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa jika skor yang diharapkan atau hasil akhir kurang, maka guru mengadakan remidi agar skor tersebut bisa memenuhi standart kelulusan. Skor ini menjadi bahan pertimbangan guru untuk tindak lanjut terhadap peserta didik. Kemudian setelah nilai yang berwujud angka tersebut ditafsirkan berupa kata-kata atau pernyataan. Penafsiran atau interpretasi ini adalah menerjemahkan dan memberi makna terhadap skor yang diperoleh dari peserta didik. Hal yang paling mengandung kemungkinan penyalahgunaan tes adalah membuat interpretasi atau penafsiran dari pengolahan dari hasil tes tersebut salah, sehingga bisa membuat kerugian bagi banyak pihak terutama peserta didik. Interpretasi didasarkan atas kriteria tertentu. Sebagaimana ungkapan dari Bapak Nasukha bahwa:

Cara menafsirkan hasil belajar anak-anak ya dengan memberikan skor yang sudah terstandart. Kita buat analisa terlebih dahulu. Kemudian disinkronisasi dengan jawaban yang mendekati kebenaran. Kita buat 3 ranah lower, middle dan upper. Misalnya

⁴³ Kode.I.W.GPAI.SYAF.22-02-18

lower >74, middle 75-84, dan upper 85-100, kemudian diolah menjadi kata-kata atau pernyataan. Namun pernyataan tersebut tidak boleh berlebihan, harus sesuai dengan kebenaran, kemampuan anak tersebut.⁴⁴

Penafsiran penilaian ini ada kriteria tertentu yang harus disepakati oleh guru PAI lain, tidak bisa semena-mena, karena ditakutkan nanti adanya unsur subyektif. Ditambahkan oleh Bapak Kurniawan, beliau mengatakan bahwa:

Kalau dalam menafsirkan itu ada kriterianya mbak, ada caranya, tidak hanya sekedar menjabarkan kata-kata. Misalnya, anak kelas X naik ke kelas XI, kelas XI naik ke kelas XII, tapi biasanya kenaikan kelas itu tidak berdasarkan kriteria yang disepakati, tapi berdasarkan pertimbangan pribadi, atau kasihanlah, bisa juga karena saudara sendiri juga bisa, itu yang membuat pernyataan itu tidak sesuai kebenaran.⁴⁵

Diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Syafi'i:

Penafsiran data itu setelah pengolahan data ya. Sebenarnya mengolah data itu dengan sendirinya bisa menafsirkan data. Tapi ya tetap, ada kriterianya, cara-caranya. Menggunakan kata-kata yang benar, jangan berlebihan melebihi kebenaran yang sesungguhnya. Dari situ, guru bisa menyimpulkan ada kemajuan apa tidak, ada kesulitan apa tidak dalam pembelajaran tersebut. Kalau nilai mata pelajaran tersebut baik, ya dianggap dia sudah mumpuni dalam pelajaran tersebut. Angka itu menjelaskan tingkat capaian tertentu, sesuai kriteria yang ditetapkan. Seumpama, menetapkan capaian ini, targetnya seperti ini, indeksnya berapa. Kalau angka sudah tepenuhi dengan indeks dan target, berarti itu sudah memenuhi syarat. Jadi angka tersebut dikualitatifkan, dijelaskan. Ada angka, acuan sudah ada, selanjutnya tinggal sejauhmana kita menafsirkan.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kompetensi profesional guru dalam interpretasi atau penafsiran hasil tes yaitu dengan kriteria tertentu, bersumber pada tujuan tercapainya setiap mata pelajaran. Kemudian dalam

⁴⁴Kode.I.W.GPAI.NSH.19-02-18

⁴⁵Kode.I.W.GPAI.KURNI.20-02-18

⁴⁶Kode.I.W.GPAI.SYAF.22-02-18

menjabarkan pernyataan tersebut harus sesuai dengan kebenaran, tidak boleh berlebihan atau karena pertimbangan pribadi. Karena, jika penafsiran data tersebut tidak berdasarkan dengan kriteria dan peraturan tertentu maka itu termasuk kesalahan besar dan akan merugikan banyak pihak terutama peserta didik itu sendiri.

B. Temuan Penelitian

Dari seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam diskripsi data di atas, terkait dengan judul “Pengembangan Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Tulungagung)”. Penulis paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut :

1. Pengembangan tes melalui penyusunan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

- a. Dalam penyusunan soal yang dilakukan sebelumnya oleh guru adalah merencanakan tujuan tes.
- b. Guru memberikan sumbangan berupa pemberian materi, kisi-kisi ketika akan melaksanakan ujian, disesuaikan dengan bahan pengajaran yang ada dalam RPP, adanya tanya jawab ketika akan dan setelah materi disampaikan, adanya ulangan harian, UTS dan UAS, serta ada bimbingan khusus untuk peserta didik yang rendah dalam kemampuan menerima materi.
- c. Pembuatan kisi-kisi ini dibuat oleh guru PAI di lembaga ini sendiri, tidak dibuat bersama-sama oleh MGMP Kabupaten atau Karesidenan, tetapi, acuannya tetap pada kisi-kisi pusat.

- d. Bentuk tes yang digunakan dalam lembaga ini adalah soal uraian, karena bisa mengeksplorasi jawaban menggunakan pendapatnya sendiri, baik itu ulangan harian, UTS maupun UAS.
- e. Guru sangat memperhatikan kriteria-kriteria pembuatan soal (kevalidan, pengecoh, daya pembeda) yang baik dan benar agar soal tersebut bisa akurat, bermutu dan dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Dalam penyusunan soal, guru berpacuan pada KI-KD, disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik tentang pemahaman materi.
- g. Guru menyusun soal sedemikian rupa sehingga jelas yang ditanyakan dan jelas pula jawaban yang diharapkan.

2. Pengembangan tes melalui pengolahan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

- a. Pengolahan tes hasil belajar dilakukan dengan penskoran yang mana penetapan skornya diserahkan kepada guru mata pelajaran masing-masing.
- b. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam skor standarnya adalah sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), untuk kelas X adalah 7.5, untuk kelas XI adalah 7.6 dan untuk kelas XII adalah 7.7.
- c. Penskoran tes guru memperhatikan bobot per soal, apakah soal itu dalam kriteria mudah, sedang atau sulit.
- d. Setiap ujian guru menggunakan soal uraian maka dalam pemberian skor juga untuk tes uraian.

- e. Guru membuat pedoman kunci jawaban dan pedoman penskoran untuk tes uraian.
- f. Pemberian skor standart sekolah menentukan sendiri namun acuannya tetap dari Kabupaten atau Karesidenan.
- g. Untuk memperoleh skor standart guru melihat keaktifan siswa dari jurnal kehadiran, keaktifan, dan presentasi kelompok.
- h. Jika dalam skor mentah peserta didik belum bisa memenuhi untuk mencapai skor standart, guru mengadakan perbaikan atau remidi.
- i. Guru melakukan analisis soal kembali setelah tes dilakukan.

3. Pengembangan tes melalui interpretasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

- a. Guru memberikan kesempatan berupa perbaikan dan remidi bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan.
- b. Remidi yang diberikan kepada peserta didik berupa pengerjakan soal kembali, penugasan, merangkum materi, dan hafalan surat-surat pendek.
- c. Peserta didik yang nilai akhir tersebut tidak sanggup memenuhi skor standart maka dipaskan dengan KKM, namun dengan pertimbangan tertentu.
- d. Skor akhir juga dilihat dari aspek afektif dan aspek psikomotorik
- e. Guru memberikan skor kepada peserta didik dengan 3 ranah, yaitu ranah lower, middle, dan upper. Kriteria untuk lower >74, middle 75-84 dan upper 85-100.

- f. Untuk menafsirkan data acuannya adalah berdasarkan kriteria yang disepakati oleh tim guru dan penafsiran sesuai dengan data.
- g. Penafsiran ini selanjutnya akan dipublikasikan kepada guru, wali/orang tua dan peserta didik.

C. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa pengembangan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan tes melalui penyusunan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

Kompetensi profesional guru dalam penyusunan tes hasil belajar di SMK Negeri 2 Tulungagung tersebut sudah menyesuaikan dengan tujuan penilaian, metode yang digunakan dalam penilaian, bentuk soal yang disusun sehingga dapat mengukur kemampuan anak secara tepat dan obyektif. Guru merumuskan atau menentukan tujuan tes terlebih dahulu. Karena tujuan merupakan pondasi yang harusnya kokoh untuk jalannya evaluasi tersebut.

Untuk melakukan evaluasi, guru mempunyai tujuan yang dapat berupa tujuan evaluasi misalnya untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam menangkap materi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, bisa juga untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik, mengukur sejauh mana kompetensi KI-KD yang sudah berjalan ataupun

bisa dipahami peserta didik. Guru di lembaga ini menyusun tujuan belajar secara jelas baik secara tertulis maupun tidak, sehingga dapat memberikan gambaran tentang tindak lanjut pengajaran dan evaluasi selanjutnya

Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar ini sangat penting, sebab jika tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan selanjutnya evaluasi akan kehilangan fungsi sebagaimana mestinya. Selanjutnya setiap akan dilakukan ujian, guru selalu membuat kisi-kisi yang harus disesuaikan dengan KI-KD. Walaupun itu ujian harian, tengah semester maupun akhir semester. Guru membuat soal sendiri bersama MGMP sekolah, tidak dengan MGMP tingkat Kabupaten atau karesidenan. Namun, acuannya tetap dari atasan, disesuaikan dengan keadaan dan kondisi peserta didik.

Pembuatan kisi-kisi guru menyesuaikan dengan materi yang telah disampaikan, memperhatikan KI-KD dan sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta indikator pencapaian. Dalam pembuatan soal yang menggunakan kisi-kisi, guru akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes. Bentuk soal yang digunakan adalah tes tulis berupa soal uraian, karena diharapkan bisa menjabarkan jawaban sesuai pengetahuan anak didik, namun tergantung permintaan soal tersebut apakah jawaban dibatasi atau bebas. Jika menggunakan *multiple choice* menurut guru terlalu mudah bagi peserta didik.

Penulisan jawaban bisa mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menerima materi. Untuk mengantisipasi agar pengoreksian mudah, Bapak Kurniawan memberikan pengarahan untuk jawaban minimal berapa baris, agar tidak terlalu panjang dan bertele-tele. Namun menurut Bapak Nasukha dan Bapak Syafi'i beliau tidak membatasi jawaban dari peserta didik, beliau menggunakan uraian bebas, jumlah soal rata-rata 5 sampai 10 soal dengan menggunakan kode soal yang per deret bangku itu berbeda.

Dalam penyusunan soal ini tingkat validitas (kebenaran) dan tingkat kesukaran soal perlu diperhatikan. Sebelum soal tersebut dibagikan kepada siswa, guru mengoreksi ulang soal-soal tersebut. Selain itu, sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh guru juga diperlukan untuk kesiapan anak didik, misalnya dengan penjelasan materi yang disesuaikan dengan RPP, adanya latihan-latihan soal LKS, ulangan harian, dan lain sebagainya. Komponen yang telah dilakukan guru dalam penyusunan tes ini adalah menentukan tujuan tes, memilih bentuk tes, menentukan panjang tes, kemudian baru bisa membuat soal tes dengan memperhatikan kevalidan dan tingkat kesukaran per butir soal.

2. Pengembangan tes melalui pengolahan tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

Dalam keprofesionalannya, guru harus mengetahui bagaimana teknik pengolahan data hasil tes. Mayoritas, guru di SMK Negeri 2 Tulungagung ini menggunakan teknik tes dalam bentuk soal uraian. Yang

perlu diperhatikan dalam temuan tersebut adalah; pertama, kompetensi guru dalam menskor. Yaitu memberi skor mentah kepada hasil tes peserta didik. Dalam memberikan skor tes ini, guru juga memperhatikan bobot per butir soal, soal satu dengan yang lain bisa jadi berbeda angka.

Penetapan skor tersebut diserahkan kepada guru masing-masing sehingga setiap guru berbeda rumus dalam penjumlahannya. Hal ini mengacu pada beban angka pembuatan soal yang ada pada rencana pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Nasukha dan pak Kurniawan yang juga mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X dan XII yaitu dalam penskoran beliau memperhatikan titik berat per soal, tidak bisa jika sama. Misalnya soal nomor 1 menjelaskan, memberikan contoh serta menganalisis, skornya berbeda dengan nomor 2 yang soalnya hanya menjelaskan atau memberi contoh.

Pemberian bobot dinyatakan dalam sistem skor maksimal dan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Jika dilihat pada bobot soal, untuk soal mudah skor maksimal 6, soal yang sedang skor maksimalnya 7, dan soal yang tergolong sulit atau membutuhkan pembahasan atau jawaban yang lebih panjang diberi skor maksimal 10. Namun, dalam soal uraian pemberian skor 10 sangat jarang. Kedua, pengubahan skor mentah menjadi skor standar. Ketentuan skor standar ini dari sekolah, namun acuannya tetap dari pusat. Dalam memperoleh skor standart, guru melihat juga dari keaktifan siswa dari jurnal, dari pengumpulan tugas, ulangan harian, presentasi, dan lain-lain.

Jika semua skor sudah diakumulasi dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka harus diadakan perbaikan. Perbaikan disini wujudnya bukan hanya mengerjakan ulang soal ujian yang telah diberikan guru, namun bisa dengan pemberian tugas, merangkum dan menghafal ayat-ayat yang ada dalam buku, disesuaikan dengan materi yang telah diujikan oleh guru. Ketiga, pasca guru mengolah hasil tes, yang dilakukan adalah menganalisis kembali soal tes.

Analisis ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui jika ada kesalahan atau kekurangan dalam pembuatan soal, ada soal yang perlu diubah, diperbaiki dan dibuang total, serta ada soal yang sulit dipahami oleh siswa sehingga mayoritas siswa salah menjawab, bisa juga karena dalam soal tersebut ada materi yang belum disampaikan. Dengan analisis ini guru bisa mengetahui kompetensi profesional guru dalam penyusunan tes dan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tes.

Agar bisa diketahui standart mutu soal tersebut. Guru mengajak siswa untuk bersama-sama menganalisis, sekalian dengan pembahasan soal serta koreksi. Koreksi ini dilakukan saat ujian harian dan ujian tengah semester, tidak dilakukan ketika ujian akhir semester. Sehingga dengan adanya pembahasan tersebut, guru mengetahui kekurangan-kekurangan yang muncul dari guru sendiri atau dari siswa sebagai bahan perbaikan dalam kualitas pembelajaran.

3. Pengembangan tes melalui interpretasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Tulungagung

Langkah interpretasi atau penafsiran ini dilakukan untuk menjabarkan angka yang sudah diolah sehingga dapat memberikan makna, yaitu rendah, menengah dan tinggi. Tinggi rendahnya ini selalu dikaitkan dengan acuan penilaian. Tidak semua indikator harus dinilai oleh guru, sekolah juga ikut serta dapat penetapan berapa minimal nilai yang harus dicapai oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, untuk penetapan KKM kelas X yaitu 7,5, kelas XI yaitu 7,6, dan kelas XII yaitu 7,7. Jika peserta didik tidak tuntas dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, perlu diadakan remidi, ujian ulang atau penugasan.

Kemudian nilai yang berwujud angka tersebut ditafsirkan ke dalam kata-kata. Dalam menyusun kata-kata, guru menggunakan kriteria tertentu dengan berdasarkan data-data yang telah ada. Berdasarkan temuan di atas, kompetensi profesional guru dalam interpretasi hasil belajar terlihat pada prinsip guru yang tegas untuk benar-benar menilai perkembangan anak dilihat dari tes tersebut. Dalam penafsiran data, guru menyesuaikan dengan kriteria yaitu menggunakan kata-kata yang benar dan tidak berlebihan bersumber pada tujuan tercapainya setiap mata pelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar).

Kriteria bisa ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi juga bisa dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi. Jika

penafsiran data itu tidak berdasarkan kriteria atau peraturan, maka hasil tersebut termasuk kesalahan besar guru. Misalnya, seorang peserta didik naik kelas atau tidak naik kelas.

Kenaikan tersebut terkadang tidak berdasarkan kriteria atau persyaratan yang telah disepakati, tetapi hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dan kemanusiaan, maka keputusan ini termasuk keputusan yang tidak obyektif dan merugikan banyak pihak, terutama peserta didik. Berdasarkan penafsiran ini, guru dapat memutuskan bahwa peserta didik mencapai taraf kesiapan yang memadai atau tidak, ada kesulitan atau tidak, kemudian guru bisa menggambarkan pertumbuhan anak melalui tahap pelaporan.